

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Literasi finansial merupakan salah satu literasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. *World Economic Forum* (WEF) telah mengembangkan kerangka kerja yang disebut *Framework 21st Century Skills*. *Framework 21st Century Skills* memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan generasi muda untuk beradaptasi dan bertahan hidup di abad ke-21 yang berkembang pesat. Untuk menghadapi perubahan tantangan di abad ke-21, generasi saat ini perlu memiliki 16 keterampilan penting. Ke-16 keterampilan tersebut dikelompokkan menjadi tiga komponen utama: literasi dasar, kompetensi, dan karakteristik pribadi (Soffel, 2016).

Berdasarkan data dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan inklusi keuangan sebesar 76,19%. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan hasil survei OJK tahun 2016, yakni indeks literasi keuangan sebesar 29,7% dan indeks kelengkapan keuangan sebesar 67,8%. Dengan demikian, selama tiga tahun terakhir, pengetahuan keuangan publik (literasi) meningkat sebesar 8,33%, serta kemampuan mengakses produk dan layanan keuangan (inklusi keuangan) meningkat sebesar 8,39% (OJK, 2020). Faktor kunci yang menentukan peningkatan inklusi keuangan di Indonesia antara lain faktor karakteristik pribadi seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan usia yang secara signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan akun institusi keuangan (Nugroho & Purwanti, 2018). Oleh karena itu, pendidikan literasi finansial dapat dikatakan sebagai salah satu faktor pendorong berkembangnya inklusi keuangan di Indonesia.

Menurut *Programme for International Student Assessment* (PISA) dalam Brilianti & Lutfi (2020), literasi finansial adalah pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep keuangan dan risiko, keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang efektif di berbagai konteks keuangan, baik untuk kesejahteraan

individu, masyarakat, ataupun partisipasi dalam perekonomian. Literasi finansial adalah kemampuan untuk memahami kondisi dan konsep finansial serta menerapkan pemahaman tersebut secara tepat dalam perilaku (R. Pratiwi & Amri, 2022). Menurut Manurung & Rizky (2009) Literasi finansial merupakan seperangkat penguasaan dan pemahaman yang menguatkan individu dalam melakukan pertimbangan finansial yang sehat beserta seluruh sumber daya yang tersedia. Berdasarkan beberapa definisi literasi finansial menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi finansial merupakan suatu kemampuan untuk memahami konsep finansial demi menciptakan kesejahteraan dan ketepatan dalam melakukan sesuatu.

Menurut Nurulhuda & Lutfiati (2020) keterampilan literasi finansial mencakup pengelolaan pendapatan untuk ditabung (disimpan atau diinvestasikan), membelanjakan uang dengan bijak, dan berbagi dengan orang lain bila diperlukan. Keterampilan ini memotivasi seseorang untuk bertindak secara bertanggung jawab dan bijaksana, sekaligus mendorong kesadaran sosial, nilai karakter ini sangat relevan dengan pendidikan anak, khususnya anak usia dini (Keuangan, 2020). Institusi sekolah berperan penting sebagai lingkungan akademik yang efektif memberikan pengetahuan pendidikan literasi finansial pada anak (Kafabih, 2020). Dilihat dari pentingnya pengetahuan mendalam mengenai literasi finansial, maka pendidikan literasi finansial sangat penting dalam dunia pendidikan (Rapih, 2016). Sehingga lembaga pendidikan hendaknya berupaya mengembangkan keterampilan pendidikan literasi finansial pada anak sedini mungkin.

Peningkatan literasi finansial anak diperkirakan akan berdampak pada inklusi keuangan di Indonesia. Suksesnya ekonomi bangsa Indonesia adalah kesuksesan kita dalam mempersiapkan anak-anak kita untuk menyiapkan ekonomi masa depan mereka (Mundir, 2018). Pengenalan terhadap pengetahuan literasi finansial semenjak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang (Noor et al., 2023). Sejalan dengan itu Permata (2017) menjelaskan bahwa memberikan materi pendidikan literasi finansial kepada anak sejak dini sangatlah penting, karena pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas manusia tertentu tidak lepas dari aktivitas ekonomi.

Pendidikan literasi finansial di sekolah dasar dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Penerapan literasi finansial dapat dilakukan dengan mengajarkan pendidikan literasi finansial yang selaras dengan Capaian Pembelajaran yang ada pada mata pelajaran seperti matematika dan ilmu pengetahuan sosial, guru dapat mengajarkan ilmu ekonomi dan ilmu sosial sebagai bagian dari upaya peningkatan taraf hidup masyarakat dengan mengenalkan usaha dan melaksanakan kegiatan pembuatan karya dan penjualannya (Laila & Hadi, 2019).

Peneliti telah melaksanakan observasi dan wawancara di Sekolah Dasar Negeri 100 Cipedes, ternyata salah satu materi di sekolah dasar yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari yakni pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang berkaitan dengan materi kebutuhan dan keinginan. Karena diperoleh fakta bahwa sebagian besar peserta didik tidak mengetahui skala prioritas dan nilai guna dalam menentukan kebutuhan dan keinginannya, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan perangkat pembelajaran yang menyebabkan keterbatasan pula dalam memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan setiap karakteristik peserta didik.

Setiap peserta didik itu tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi setiap peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Untuk itu, diperlukan perangkat pembelajaran yang beragam pula. Namun, dari hasil telaah dokumen di sekolah dasar yang bersangkutan untuk materi kebutuhan dan keinginan di Fase B kelas IV sekolah dasar, sumber materi pembelajaran hanya berpatokan pada buku paket peserta didik. Perangkat pembelajaran digital pun hanya melalui *power point* yang isi materinya mengacu pada buku paket tersebut. Sehingga masih diperlukannya bahan ajar lain yang dapat mendukung pembelajaran terutama mengenai literasi finansial karena materi tersebut belum dikupas secara mendalam pada buku paket yang tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru kelas IV di sekolah tersebut dan observasi yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut mengenai kebutuhan bahan ajar, diketahui bahwa bahan ajar tambahan sangat dibutuhkan oleh peserta didik, karena pembelajaran terutama

mengenai literasi finansial belum dikupas secara mendalam pada buku paket yang tersedia dan tidak tersedianya penunjang bahan ajar lain untuk peserta didik menyebabkan tidak terfasilitasinya setiap karakteristik peserta didik. Namun, guru memiliki kesulitan dalam menyusun bahan ajar tersebut. Kesulitan yang dialami oleh guru yaitu dalam hal merancang aktivitas pembelajaran berbasis pembelajaran berdiferensiasi, dan dalam membuat asesmen yang sesuai dengan karakteristik setiap peserta didiknya. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka guru dituntut untuk memperhatikan setiap keberagaman peserta didik. Maka, sangat diperlukan bahan ajar yang memperhatikan setiap karakteristik peserta didik guna memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik terutama untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik yang nantinya akan dijadikan bekal untuk kehidupannya.

Oleh karena itu, kemampuan literasi finansial peserta didik perlu ditingkatkan lagi untuk bekal peserta didik di kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurulhuda & Lutfiati (2020) bahwa indikator seseorang memiliki literasi finansial yang baik adalah dapat mengatur pengelolaan pendapatan untuk ditabung (disimpan atau diinvestasikan), membelanjakan uang dengan bijak, dan berbagi dengan orang lain bila diperlukan.

Guru mempunyai kewajiban untuk memahami setiap peserta didik melalui keterampilan yang dimilikinya. Kemampuan guru dalam mengidentifikasi pola belajar itu sangat penting karena kesuksesan pembelajaran akan bergantung pada guru (Dwi Elviya & Sukartiningsih, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah usaha yang dapat menjadi salah satu alternatifnya dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik serta memperhatikan karakteristik setiap individu. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu (Herwina, 2021). Menurut Marlina (2020) pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi ini berkaitan dengan program Kurikulum Merdeka yang sedang digalakkan di lembaga pendidikan (Sulistiyosari et al., 2022). Beberapa unsur dapat dibedakan atau didiferensiasikan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Purba (2021) berpendapat bahwa dalam pembelajaran

berdiferensiasi, terdapat tiga aspek atau unsur yang dapat dibedakan oleh guru, yaitu aspek isi atau konten yang diajarkan, aspek proses atau aktivitas bermakna yang dilakukan peserta didik di kelas, dan aspek penilaian atau produk yang diselesaikan atau diciptakan oleh peserta didik pada akhirnya untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Penelitian ini juga didasari oleh kurangnya pengembangan bahan ajar karena ada beberapa guru yang belum memiliki keterampilan dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Menurut Rahmawati (2019) menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar perlu dilakukan karena kurangnya sumber informasi belajar dan kurangnya kemandirian peserta didik untuk belajar, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor utama dalam menghambat tercapainya tujuan dari pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana sekolah dalam pengadaan bahan ajar juga dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran, sehingga pengembangan bahan ajar diperlukan agar peserta didik mampu belajar mandiri sehingga tidak selalu bergantung dengan guru saat proses pembelajaran (Yolanda & Wahyuni, 2020). Oleh karena itu, tersedianya bahan ajar merupakan hal penting untuk merangsang kegiatan pembelajaran.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan suatu proses belajar. Sumber belajar tersebut dapat berupa bahan ajar (Prastowo, 2022),. Bahan ajar dipersiapkan sebelum kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan. Kelengkapan bahan ajar tersebut dapat membantu guru dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang digunakan dapat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Beragamnya sumber belajar yang digunakan akan mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sebaliknya terbatasnya sumber belajar akan mempersulit peserta didik dalam memahami materi yang dibahas (Melan Tanango et al., 2023).

Salah satu bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah modul. Modul memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran. Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis yang di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar terencana, didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik (Suhartini et al., 2019). Modul akan dijadikan sebagai bahan ajar yang bisa dimanfaatkan secara

mandiri oleh peserta didik, hal ini dikembangkan untuk mengatasi permasalahan yang jika pada proses belajar mengajar, guru memiliki halangan untuk hadir atau melakukan pertemuan secara langsung di dalam kelas. Tidak hanya terbatas itu saja, modul yang akan dikembangkan juga bisa digunakan untuk pembelajaran mandiri peserta didik dirumah, jadi peserta didik tidak hanya dapat menggunakan modul pada saat disekolah saja atau pada saat jam pelajaran saja, namun ketika dia ingin belajar mandiri pun atau diluar jam sekolah atau jam pelajaran peserta didik dapat memanfaatkannya secara pribadi. Penggunaan modul peserta didik dapat mencapai dan menyelesaikan bahan belajarnya dengan belajar secara individual. Penggunaan modul juga merupakan salah satu cara untuk melengkapi kebutuhan bahan ajar untuk peserta didik. Oleh karena itu pengembangan modul sangat diperlukan dengan pertimbangan belum adanya modul yang dapat membantu guru di sekolah dasar dengan menyediakan perangkat yang berhubungan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian terdahulu yang dikaji oleh Yakob & Nafaida (2019) menuturkan hasil penelitiannya bahwa dengan mengembangkan modul mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan motivasi belajar dengan bukti 87,77% pada kriteria sangat baik dimana peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tahapan yang terdapat dalam modul. Sedangkan menurut Yuristia (2022) ia menuturkan bahwa pengembangan modul dapat membantu guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih inovatif. Dalam penelitian lain juga dikatakan bahwa modul IPS praktis digunakan sebagai bahan ajar bagi guru dan peserta didik yang dibuktikan dengan hasil praktikalitas modul oleh guru sebesar 93,18% dan oleh peserta didik sebesar 88,55% (Widiya et al., 2021).

Selain itu, penelitian terdahulu yang membahas mengenai literasi finansial sudah pernah dilakukan, namun yang mengkaji literasi finansial berbasis pembelajaran berdiferensiasi belum pernah diteliti, penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan literasi finansial pada peserta didik sekolah dasar pernah dilakukan oleh Laila & Hadi (2019). Hasil data penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan literasi finansial diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Di sekolah dasar, semua tingkatan mulai dari kelas II hingga kelas V telah tersedia keterampilan dasar terkait dengan pendidikan literasi finansial.

Keterampilan dasar ini ditemukan dalam matematika dan ilmu pengetahuan sosial. Pendidikan literasi finansial harus fokus pada pembelajaran peserta didik. Guru bisa dianggap telah mengajarkan literasi finansial apabila pembelajarannya menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran. Metode dan sarana pembelajaran akan membantu peserta didik lebih mudah memahami materi.

Penelitian mengenai literasi finansial juga pernah dikaji oleh (Kafabih, 2020), mengenai literasi finansial pada tingkat sekolah dasar sebagai strategi pengembangan financial inclusion di Indonesia. Hasil penelitian tersebut yaitu pembelajaran hendaknya berorientasi pada literasi terapan yang lebih mendukung sehingga peserta didik dapat merasakan manfaat dari program literasi finansial. Standar konten literasi finansial seperti inklusi keuangan berarti peserta didik juga dapat memahami hubungan antara pendidikan, karier, dan gaya hidup. serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk tujuan keuangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, memunculkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul IPAS Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Finansial Peserta Didik Fase B di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif literasi finansial peserta didik dalam materi IPS Fase B kelas IV sekolah dasar pada Capaian Pembelajaran “Peserta didik mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang, dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari”, pada materi perbedaan kebutuhan dan keinginan yang diintegrasikan dengan dua indikator literasi finansial yaitu mengelola keuangan (*budgeting*) dan berbagi (*sharing*) dengan memperhatikan gaya belajar dari setiap individunya yang diintegrasikan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian akan berfokus untuk mengembangkan modul berbasis pembelajaran berdiferensiasi yang masih jarang ditemukan dan masih banyaknya guru yang kurang memahami teknik penyusunan dan pengembangan modul yang baik. Harapannya pengembangan modul ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan modul agar pendidik mendapatkan panduan dalam penyusunan modul atau bahan ajar dan panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran

Kurikulum Merdeka saat ini serta dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan literasi finansial peserta didik di sekolah dasar.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun identifikasi permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah desain pengembangan modul IPAS berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik Fase B di sekolah dasar ?
2. Bagaimanakah hasil validasi pengembangan modul IPAS berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik Fase B di sekolah dasar ?
3. Bagaimanakah hasil akhir modul IPAS berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi finansial bagi peserta didik Fase B di sekolah dasar ?
4. Bagaimanakah hasil implementasi modul IPAS berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi finansial bagi peserta didik Fase B di sekolah dasar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang akan dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui desain pengembangan modul IPAS berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik Fase B di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui hasil validasi pengembangan modul IPAS berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik Fase B di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui hasil akhir pengembangan modul IPAS berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik Fase B di sekolah dasar.

4. Untuk mengetahui kelayakan modul IPAS berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik Fase B di sekolah dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta kontribusi terhadap pendidikan Indonesia terlebih khusus dalam mata pelajaran IPAS dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta sebagai upaya meningkatkan literasi finansial peserta didik. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya, yaitu.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan di Sekolah Dasar terkait bagaimana menumbuhkan literasi finansial peserta didik Fase B kelas IV sekolah dasar dengan menggunakan modul berbasis pembelajaran berdiferensiasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan dan ikut berkontribusi dalam membagi pengetahuan khususnya lembaga sekolah dasar.

- b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan salah satu referensi modul bagi sekolah dan bermanfaat bagi guru-guru sebagai upaya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta meningkatkan literasi finansial di sekolah tempat penelitian.

- c. Bagi Peserta Didik

Dapat membantu peserta didik Fase B terutama kelas IV sekolah dasar dalam memahami materi mata pelajaran IPAS. Selain itu, dapat menumbuhkan literasi finansial peserta didik.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami Laporan Skripsi ini, berikut merupakan sistematika penulisan skripsi yang merujuk pada Pedoman Karya Tulis UPI Tahun 2019, adapun struktur skripsi memuat antara lain.

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II ini memuat penjelasan mengenai modul, pembelajaran berdiferensiasi, literasi finansial, dan penelitian yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB III ini berisi penjelasan metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini berisi tentang mengenai temuan penelitian dan hasil desain awal pengembangan modul, hasil validasi pengembangan modul, hasil akhir modul, dan hasil implementasi modul tersebut.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB V ini berisi mengenai simpulan, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang referensi – referensi yang digunakan pada penelitian ini untuk mendukung proses penyelesaian Laporan Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

LAMPIRAN

Berisi tentang lampiran – lampiran yang dilakukan selama penelitian berlangsung sebagai pendukung penyelesaian Laporan Skripsi ini.